

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN, AUDIT TENURE, DAN UKURAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Eggi Reynaldo¹, Citra Indah Merina²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang

eggi.r22@gmail.com¹, citraindah@binadarma.ac.id²

Abstract

The purpose of this study is to looking for the influence of financial conditions, audit tenure, and the size of the public accounting firm on going concern opinions on mining companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses financial conditions, audit tenure, and KAP size as independent variables. The population in this study were all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from the period 2016-2017, which were 45 companies. Based on the sample selection using the purposive sampling method, obtained a sample of 25 mining companies. The analytical method used in this study is logistic regression analysis (logistic regression). Based on the results of the logistic regression test (logistic regression) shows that financial conditions and audit tenure statistically have no significant effect on the going concern audit opinion on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2 years of observation (2016-2017). While the size of the Public Accounting Firm (KAP) has a statistically significant effect on the going concern audit opinion on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange

Keywords: *Financial Condition, Audit Tenure, KAP Size, Going Concern Opinion*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan dunia bisnis saat ini berkembang sangat pesat. Hal tersebut mengakibatkan persaingan antara pelaku bisnis yang satu dengan yang lain menjadi semakin ketat. Untuk mengetahui bagaimana keadaan perusahaan itu sendiri diperlukan laporan keuangan yang mencerminkan hasil dari kegiatan operasi perusahaan dan keberlangsungan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan (Kasmir, 2017).

Pihak manajemen bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menjalankan operasional perusahaan dan berkewajiban melaporkan hasil operasi melalui laporan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan disajikan sesuai prinsip akuntansi.

Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemakai laporan keuangan dapat menimbulkan kesenjangan informasi sehingga dibutuhkan auditor eksternal (akuntan publik) yang berkompeten dan independen untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan. Auditor yang memeriksa laporan keuangan perusahaan harus mengeluarkan laporan tentang reliabilitas (keandalan) suatu asersi yang disiapkan pihak manajemen atas laporan keuangan historis untuk meyakinkan para stakeholder dalam pengambilan keputusan ekonomi. Audit atas laporan keuangan historis adalah bentuk jasa atestasi dimana auditor mengeluarkan laporan tertulis yang menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan tersebut telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) (Arens, et.al, 2008).

Pada tahun 2017, terdapat beberapa perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang mengalami

keterpurukan dan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya padahal kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu alasan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Sifat dan karakteristik industri pertambangan berbeda dengan industri lainnya. Salah satunya industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, syarat risiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan. Perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam mengembangkan pertambangan. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya.

Giri (2010) berpendapat bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) besar identik dengan KAP yang memiliki reputasi tinggi. Ukuran KAP yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan profesional terhadap klien, sebab tidak dapat diintervensi pada klien. Klien kurang dapat mempengaruhi opini yang akan diberikan oleh auditor. KAP dengan reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya dan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. KAP kecil memiliki kecenderungan tidak independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan kliennya (Muliawan dan Sujana, 2017). Fenomena yang terjadi adalah ada perusahaan yang sengaja menjalin kerjasama hanya dengan KAP kecil sehingga diharapkan bisa mengintervensi kesimpulan sesuai dengan yang diinginkan.

Audit tenure adalah lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan atau disebut juga lamanya masa perikatan audit antara klien dan auditor. Hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga dapat mengganggu independensi auditor dan mengurangi kualitas audit (Al-Thuneibat et. al, 2011). *Tenure* yang panjang dapat dianggap oleh auditor sebagai pendapatan, namun dapat menimbulkan adanya hubungan emosional antara auditor dengan klien, sehingga dapat menurunkan independensi auditor dan kualitas audit.

Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik, auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004). Semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan fenomena di atas, dengan memodifikasi penelitian Sinaga (2012) dan Febriyanti dan Mertha (2014), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan, *audit tenure*, serta ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap opini audit *going concern* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi serta dapat dijadikan referensi

dalam penelitian-penelitian serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan masukan dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Penelitian Rahman dan Siregar (2012) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan (1996) dalam penelitian Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28% dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang disajikan adalah:

H₁ : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu auditor akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 dan Peraturan BAPEPAM No Kep-86/BL/2011 tentang jasa akuntan publik (dalam Junaidi dan Hartono, 2010), disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Maka hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut:

H₂ : *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern*

2.3 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diprosikan dengan ukuran kantor akuntan publik. Craswell, *et.al* (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H₃ : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari periode 2016-2017. Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 45 perusahaan. Berdasarkan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel perusahaan pertambangan sebanyak 25 perusahaan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh kondisi keuangan, *audit tenure* dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Berikut operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. kinerja keuangan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengukur kinerja keuangan ini akan dipergunakan *Return on Assets (ROA)* selama 2 tahun yaitu mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2017.

b. *Audit Tenure*

Adalah lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun. *Audit tenure* diukur dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara KAP dengan *auditee* yang sama. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

c. Ukuran KAP

Kualitas auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh seorang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Reputasi auditor diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP. Ukuran KAP ini dibedakan menjadi dua, yaitu KAP *big four* diberi Kode 1 dan KAP *non big four* diberi kode 0. Adapun KAP *big four* di Indonesia adalah sebagai berikut: *Price Water House Coopers* dengan partnernya di Indonesia Haryanto Sahari dan Rekan, *Deloitte Touche Tohmatsu* dengan partnernya di Indonesia Osman Bing Satrio dan Rekan, *KPMG International* dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja, dan *Ernst and Young* dengan partnernya di Indonesia Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkap masalah *going concern*.

d. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 = jika perusahaan menerima opini *going concern* (GCAO) pada tahun sebelumnya oleh auditor, dan kode 0 = jika perusahaan tidak menerima opini *non going concern* (NGCAO) tahun sebelumnya oleh auditor (Junaidi dan Hartono, 2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 50 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (2 tahun; data tahun 2016 sampai tahun 2017) dengan jumlah sampel perusahaan (25 perusahaan).

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kondisi Keuangan	50	.02	39.00	8.596	9.5486
Audit Tenure	50	1	5	3.12	1.319
Ukuran KAP	50	0	1	.56	.501
Going Concern	50	0	1	.76	.431
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Output SPSS, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap opini audit *going concern* (GCO) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0.76 dan standar deviasi 0.431. Nilai rata-rata sebesar 0.76 menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dengan kode 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian lebih banyak menerima opini audit *going concern* dari 50 data sampel yang diteliti. Dari 50 data laporan perusahaan terdapat 38 laporan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 12 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.
- b. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap kondisi keuangan (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.02, nilai maksimum 39.00, rata-rata 8.596, dan standar deviasi sebesar 9.5486. Nilai rata-rata 8.596 mendekati nilai maksimum 39.00 menunjukkan perusahaan sampel penelitian termasuk ke dalam perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik.
- c. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap audit tenure (TENURE) menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, dengan rata-rata sebesar 3.12 dan standar deviasi 1.319. Nilai rata-rata sebesar 3.12 menunjukkan bahwa rata-rata hubungan perikatan auditor dengan klien dalam penelitian ini adalah 3.12 tahun.
- d. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran KAP (REP) menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, dengan rata-rata 0.56 dan standar deviasi sebesar 0.501. Nilai rata-rata sebesar 0.56 menunjukkan bahwa audit laporan perusahaan yang menggunakan KAP *big four* pada audit laporan dengan kode 1 yaitu sebanyak 28 audit laporan perusahaan, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* adalah 22 audit laporan perusahaan.

4.2 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Oleh karena variabel independen bersifat *dummy* (menerima opini audit *going concern* atau tidak menerima opini audit *going concern*), maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah

probabilitas terjadinya variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*).

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS, nilai *-2 Log Likelihood* awal adalah sebesar 55.108. Secara matematis, angka tersebut signifikan pada alpha 5% dan berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data (sebelum dimasukkan variabel bebas ke dalam model regresi). Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan *-2 Log Likelihood* akhir. Nilai *-2 Log Likelihood* awal menunjukkan sebesar 55.108. Setelah variabel bebas dimasukkan pada model regresi, maka nilai *-2 Log Likelihood* adalah sebesar 50.553.

Berdasarkan *output* tersebut, terjadi penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 4.555. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki *model fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.2.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan tabel berikut, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.130, yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 13.0%, sedangkan sisanya sebesar 87.0% dijelaskan oleh variabel- variabel lain di luar model penelitian seperti *debt default*, *opinion shopping*, ukuran perusahaan, dan rasio keuangan lainnya.

Tabel 2
Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	50.553 ^a	.087	.130

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS, Tahun 2019

4.2.3 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik biner. Menilai kelayakan dari model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan *goodness of fit model* yang diukur dengan *Chi-Square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's*.

Tabel 3
Menguji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.710	8	.367

Sumber: Output SPSS, Tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0.367. Nilai signifikan yang diperoleh tersebut diatas 0,05 yang berarti hipotesis 0 (Ho) tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.4 Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Tabel 4
Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

			Predicted		Percentage Correct
			Going Concern		
			Opini Non Going Concern	Opini Going Concern	
Step 1	Going Concern	Opini Non Going Concern	0	12	.0
		Opini Going Concern	0	38	100.0
Overall Percentage					76.0

a. The cut value is .500

Sumber: Output SPSS, Tahun 2019

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 38 laporan audit perusahaan (100%) yang diprediksi akan menerima opini *going concern* dari total 38 laporan audit perusahaan yang menerima opini *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 0%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, tidak terdapat perusahaan (0%) yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 12 perusahaan yang menerima opini *non going concern*.

4.2.5 Hasil Uji Regresi Logistik

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		Variables in the Equation				
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Kondisi	.011	.039	.082	1	.774
	Tenure	-.288	.279	1.068	1	.301
	KAP	1.172	.717	2.673	1	.002
	Constant	1.436	1.088	1.744	1	.187

a. Variable(s) entered on step 1: Kondisi, Tenure, KAP.

Sumber: Output SPSS, Tahun 2019

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi tersebut menghasilkan model berikut ini:

$$GCO = 1.436 + 0.011 ROA - 0.228 TENURE + 1.172 KAP$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Kondisi Keuangan (ROA) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCO)
Variabel ROA menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.011 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.774, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- b. Pengaruh *Audit Tenure* (TENURE) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCO)
Variabel TENURE menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.228 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.301, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- c. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCO)
Variabel KAP menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1.172 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0.002, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-3 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kondisi Keuangan (ROA) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCO)

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini

audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ardiani dkk (2012) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tidak berpengaruhnya variabel kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan auditor tidak hanya mempertimbangkan dari rasio keuangan perusahaan saja, tetapi auditor juga mempertimbangkan kondisi perekonomian pada saat itu. Kondisi keuangan yang tinggi atau baik bukan berarti akan terhindar dari opini audit *going concern*, karena auditor lebih percaya pada hasil auditnya untuk memberikan opini audit *going concern* maupun audit non *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya.

Tidak berpengaruhnya kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan karena auditor selalu mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mempertimbangkan kesulitan keuangan (*financial distress*), semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka tidak memberikan kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut (Santosa dan Wedari, 2007).

4.3.2 Pengaruh Audit Tenure (TENURE) terhadap Opini Audit Going Concern (GCO)

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dewayanto (2011) yang menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa memperdulikan *fee audit* yang akan diterima di masa depan karena kehilangan klien. Selain itu terdapat Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang jasa akuntan publik. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Sehingga baik KAP maupun klien akan berusaha untuk mematuhi peraturan tersebut (Dewayanto, 2011).

4.3.3 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Opini Audit Going Concern (GCO)

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Dewayanto (2011), namun penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) serta Astuti dan Darsono (2012).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pemberian opini audit *going concern* oleh auditor berdasarkan pada besar kecilnya skala ukuran Kantor Akuntan Publik. Baik KAP *big four* dan KAP *non big four* menggunakan standar yang berbeda dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Oleh karena itu, anggapan publik selama ini yang mengasumsikan bahwa KAP *big four* memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* dapat dibenarkan. Terbukti dengan fenomena yang ditemukan peneliti bahwa banyak perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan KAP *big four* sebagai auditornya. Jadi besarnya

KAP seperti *big four* dapat menjamin mereka lebih berani mengeluarkan opini audit *going concern*, karena KAP *non big four* melakukan audit dengan standar yang berbeda dengan KAP *big four*.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2 tahun pengamatan (2016-2017). Hal ini dikarenakan kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya. *Audit tenure* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dikarenakan independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa memperdulikan *fee audit* yang akan diterima di masa depan karena kehilangan klien. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dikarenakan besarnya KAP dapat menjamin mereka lebih berani mengeluarkan opini audit *going concern*.

6. REFERENSI

- [1] Al-Thuneibat, Al Issa, dan Ata Baker. 2011. Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality? Empirical Evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*. Volume 26. Nomor 4. Hal. 317-334
- [2] Ardiani dkk. 2012. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 20. No. 4. Hal. 1-21.
- [3] Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Edisi 12. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [4] Astuti, I. R, dan Darsono. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 1. No. 2. Hal 1-10.
- [5] Dewayanto, Totok. 2011. Analisis yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*. Vol. 6. No. 1.
- [6] Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- [7] Febriyanti, Ni Made Dewi, dan I Made Mertha. 2014. Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- [8] Giri, Efraim Ferdinan. 2010. Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. 2010.
- [9] Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. 2010.
- [10] Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- [11] Muliawan, Eko Kurnia dan I Ketut Sujana. 2017. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching dan Audit Tenure pada Kualitas Audit. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Volume 21. Nomor 4.
- [12] Rahman, A. dan Baldrice Siregar. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- [13] Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. Universitas Diponegoro. Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- [14] Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumawaning Wedari. 2007. Analisis Faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. Jurnal Balance. Hal. 141-158.
- [15] Setyarno, Januari, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- [16] Sinaga, Daud M. 2012. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit. Universitas Diponegoro.